

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Empiris

Beberapa studi sebelumnya telah dijadikan referensi pada pengkajian ini. Berikut ialah beberapa studi sebelumnya yang dipakai pengkajian ini sebagai referensi :

1. Arin Agnesia Thalita (2022)

Pengkajian (Thalita *et al.*, 2022) yang berjudul “The Effect of Earnings Management on Tax Avoidance With Political Connections as a Moderating Variabel” melihatkan perolehan jika manajemen laba berdampak positif signifikan pada penghindaran pajak juga koneksi politik mempertanggung dampak manajemen laba pada penghindaran pajak.

2. Marwah Hajar Alam (2019)

Pengkajian yang dilaksanakan (Alam, 2019) berjudul “Pengaruh Manajemen Laba, Likuiditas, *Leverage* dan *Corporate Governance* Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate”. Pengkajian ini bertujuan guna mengamati bagaimana likuiditas, manajemen laba, komisaris independen, *leverage* serta komite audit mendampaki penghindaran pajak dalam laporan tahunan bidang real estate serta property yang terverifikasi pada Bursa Efek Indonesia. Perolehan pengkajian ini memberikan gambaran jika likuiditas, manajemen laba serta komite audit tak berdampak pada *tax avoidance*. Melainkan, *leverage* berdampak positif pada komisaris independen, *tax avoidance* berdampak negative pada *tax avoidance*.

3. Ahmad Rifai & Suci Atiningsih (2018)

Pengkajian yang dilaksanakan (Rifai & Atiningsih, 2019) berjudul “Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, *Capital Intensity*, dan Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak”. Pengkajian ini bertarget guna mengamati dampak profitabilitas, *leverage*, manajemen laba serta

capital intensity pada *tax avoidance*. Perolehan melalui pengkajian ini melihatkan jika *capital intensity*, profitabilitas serta manajemen laba berdampak negative pada *tax avoidance* juga *leverage* tak berdampak pada *tax avoidance*.

4. Rachmat Sulaeman (2019)

Pada pengkajian (Sulaeman, 2019) berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak”. Pengkajian ini bertarget guna menganalisa dampak leverage, profitabilitas serta ukuran perusahaan pada penghindaran pajak. Perolehan melalui pengkajian ini melihatkan jika ukuran perusahaan serta profitabilitas berdampak positif signifikan pada penghindaran pajak. Maka melihatkan jika penghindaran pajak meningkat seiring dengan profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan, namun dalam kasus ini *leverage* memiliki dampak yang sangat negatif pada penghindaran pajak. Bisa diambil simpulan penghindaran pajak berkurang ketika pengaruh *leverage* meningkat.

5. Raemona Tuah Munandar (2016)

Pengkajian (Munandar *et al.*, 2016) berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap *Tax Avoidance*”. Pengkajian ini bertarget guna menganalisis serta menguji dampak melalui *leverage*, ukuran perusahaan serta kompensasi rugi fiskal pada *tax avoidance* terhadap perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terverifikasi pada Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2014. Temuan pengkajian melihatkan jika secara simultan penghindaran pajak dipengaruhi oleh *leverage*, ukuran perusahaan serta kompensasi kerugian fiskal. Secara parsial, *leverage* serta kompensasi kerugian fiskal tak berdampak signifikan pada penghindaran pajak, akan tetapi ukuran perusahaan memiliki dampak negatif pada penghindaran pajak.

6. Jamothon Gultom (2021)

Pengkajian (Gultom, 2021) berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas Terhadap *Tax Avoidance*”. Pengkajian ini bertarget guna mengamati dampak leverage, profitabilitas serta likuiditas pada *tax avoidance*. Perolehan pengkajian ini melihat jika profitabilitas (ROA) berdampak negative pada *tax avoidance*, melainkan likuiditas (*current ratio*) serta leverage (*debt to equity ratio*) tak berdampak pada *tax avoidance* di perusahaan real estate serta property tahun 2016 – 2019.

7. Sakti Hermawan, Sudrajat dan Firdaus Amyar (2021)

Pengkajian (Hermawan *et al.*, 2021) berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance* Perusahaan Property dan Real Estate”. Target pada pengkajian ini apakah leverage, profitabilitas serta ukuran perusahaan mempunyai dampak pada *tax avoidance* terhadap perusahaan real estate serta property yang terverifikasi pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak 2017 – 2019. Perolehan pengkajian ini melihat jika profitabilitas serta leverage berdampak positif signifikan pada *tax avoidance*. Melainkan ukuran perusahaan tak berdampak signifikan pada *tax avoidance*. Untuk leverage, profitabilitas serta ukuran perusahaan secara simultan berdampak positif pada *tax avoidance*.

8. I Gede Hendy Darmawan & I Made Sukartha (2014)

Pengkajian (Darmawan & Sukartha, 2014) berjudul “Pengaruh Penerapan *Corporate Governance*, *Leverage*, *Return On Assets*, dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak”. Pengkajian ini berusaha guna memastikan bagaimana *leverage*, *corporate governance*, *ROA* atau *return on assets* serta ukuran perusahaan mendampaki penghindaran pajak. Menurut temuan studi tersebut ROA, *corporate governance* serta ukuran perusahaan semuanya berdampak pada penghindaran pajak. Melainkan variabel *leverage* pada pengkajian ini tak berdampak pada penghindaran pajak.

9. Ida Ayu Rosa Dewinta & Putu Ery Setiawan (2016)

Pengkajian (Dewinta & Setiawan, 2016) berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage* dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*”. Pengkajian ini bertarget guna menyelidiki bagaimana penghindaran pajak dipengaruhi oleh umur perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage* profitabilitas serta pertumbuhan penjualan. Menurut temuan analisis penghindaran pajak didampaki pada positif oleh umur perusahaan, ukuran perusahaan profitabilitas, serta pertumbuhan penjualan. Disisi lain, penghindaran pajak tidak terdampak oleh *leverage*.

10. Ni Koming Ayu Praditasari & Putu Ery Setiawan (2017)

Pengkajian (Praditasari & Setiawan, 2017) berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Profitabilitas Pada *Tax Avoidance*”. Pengkajian ini bertarget guna mendapatkan fakta empiris tentang dampak *good corporate goveranance*, *leverage*, ukuran perusahaan serta profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Temuan analisis menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, ukuran perusahaan juga komite audit berdampak negative pada penghindaran pajak, sementara profitabilitas serta *leverage* berdampak positif pada penghindaran pajak.

11. Firman Zaro Waruwu & Ely Kartikaningdyah (2019)

Pengkajian (Waruwu & Kartikaningdyah, 2019) berjudul “*The Effect of Firm Size, ROA and Executive Character on Tax Avoidance*” menurut temuan ROA serta karakter eksekutif mempunyai dampak yang signifikan pada penghindaran pajak sementara ukuran perusahaan tak berdampak pada penghindaran pajak.

12. Putu Asri Darsani & I Made Sukartha (2021)

Pengkajian (Darsani & Sukartha, 2021) berjudul “*The Effect of Institutional Ownership, Profitability, Leverage and Capital Intensity Ratio on Tax Avoidance*” melihatkan perolehan jika kepemilikan institusional berdampak negative pada *tax avoidance*, intensitas modal

rasio serta profitabilitas berdampak positif pada penghindaran pajak, melainkan *leverage* tak berdampak pada penghindaran pajak.

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
1	Arin Agnesia Thalita (2022)	<i>The Effect of Earnings Management on Tax Avoidance with Political Connections as a Moderating Variabel</i>	- Variabel dependen yang digunakan sama yaitu penghindaran pajak	- Dalam penelitian terdahulu pengambilan data pada perusahaan manufaktur, sedangkan pada penelitian sekarang pada perusahaan sub sektor otomotif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> serta koneksi politik memperkuat pengaruh manajemen laba terhadap penghindaran pajak
2	Marwah Hajar Alam (2019)	Pengaruh manajemen laba, likuiditas, <i>leverage</i> dan <i>corporate governance</i> terhadap penghindaran pajak pada perusahaan	- Pengambilan data pada sub sektor property dan real estate - Salah satu variabel indepen	- Dalam penelitian terdahulu periode tahunnya 2013 – 2017. Sedangkan dalam penelitian	Hasil penelitian menggariskan bahwa manajemen laba, likuiditas dan komite audit tidak berpengaruh terhadap

		sub sektor property dan real estate	dent (X) yang dipakai sama yaitu manaje men laba - Variabel depende nnya sama yaitu <i>tax avoidan ce</i>	sekarang periode tahunnya 2017 – 2021 - Dalam peneliti an sekarang tidak menggu nakan likuidita s, <i>leverage</i> dan <i>corporat e governan ce</i> sebagai variabel indepenn ya - Pada peneliti an terdahul u pengamb ilan data pada perusaha an sub sektor property dan real estate, sedangk an pada peneliti an sekarang pengamb ilan data pada	<i>tax avoidance</i>
--	--	--	---	---	--------------------------

				perusahaan sub sektor otomotif	
3	Ahmad Rifai dan Suci Atiningsih (2018)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> , dan Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak	- Variabel dependen yang digunakan sama yaitu penghindaran pajak	- Pengambilan data pada penelitian terdahulu periode 2013 - 2017, sedangkan pada penelitian sekarang pada periode 2017 - 2021 - Pengambilan data pada penelitian terdahulu pada perusahaan sub sektor pertambangan, sedangkan pada penelitian sekarang pada perusahaan sub sektor	Temuan studi menunjukkan bahwa profitabilitas, <i>capital intensity</i> , serta manajemen laba berpengaruh negative terhadap penghindaran pajak sementara <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak

				otomotif	
		Pengaruh profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak	- Salah satu variabel independen yang digunakan sama yaitu tax avoidance	- Pengambilan data pada penelitian terdahulu periode 2014 – 2018 sedangkan pada penelitian sekarang periode 2017 – 2021 - Pengambilan data pada penelitian terdahulu dilakukan pada perusahaan sub sektor property dan real estate, sedangkan pada penelitian sekarang dilakukan di perusahaan sub sektor	Hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.
4	Rachmat Sulaeman (2019)				

				otomotif	
5	Raemona Tuah Munanda r (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	- Pengam bilan data pada perusah aan sub sektor otomotif	- Pengam bilan data pada penelitia n terdahul u periode 2010 – 2014, sedangk an pada penelitia n sekarang periode 2017 – 2021.	Hasil penelitian menunjuk kan bahwa ukuran perusahaa n, <i>leverage</i> , dan kompensa si rugi fiskal secara simultan berpengar uh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . Secara parsial, ukuran perusahaa n berpengar uh negative signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan <i>leverage</i> dan kompensa si rugi fiskal tidak berpengar uh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .

		Pengaruh profitabilitas, leverage, dan likuiditas terhadap tax avoidance	- Variabel dependen yang digunakan sama yaitu <i>tax avoidance</i>	- Dalam penelitian terdahulu pengambilan data pada periode 2016 – 2019. Sedangkan pada penelitian sekarang periode 2017 – 2021	Hasil dari penelitian profitabilitas (ROA) berpengaruh negative terhadap tax avoidance
6	Jamothon Gultom (2021)			- Dalam penelitian terdahulu pengambilan data dilakukan pada perusahaan sub sektor property dan real estate, sedangkan pada penelitian sekarang dilakukan pada perusahaan sub sektor otomotif	
7	Sakti	Pengaruh	- Variabel	- Dalam	Hasil dari

	Herwaman, Sudradjat dan Firdaus Amyar (2021)	profitabilitas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan terhadap <i>tax avoidance</i> pada perusahaan property dan real estate	yang digunakan sama yaitu <i>tax avoidance</i>	penelitian terdahulu pengambilan data pada periode 2017 – 2019. Sedangkan pada penelitian sekarang periode 2017 – 2021 - Pada penelitian terdahulu pengambilan data pada perusahaan sub sektor property dan real estate, sedangkan pada penelitian sekarang pada perusahaan sub sektor otomotif	penelitian ini profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>
8	I Gede Hendy Darmawan & I	Pengaruh penerapan <i>corporate governance</i> ,	- Variabel dependennya sama	- Penelitian terdahulu	Hasil dari penelitian memperlihatkan

	Made Sukartha (2014)	<i>leverage, return on assets</i> , dan ukuran perusahaan pada penghindaran pajak	yaitu penghindaran pajak	pengambilan data pada perusahaan yang terdaftar di BEI, sedangkan pada penelitian sekarang hanya terfokus pada perusahaan subotomotif yang terdaftar di BEI	bahwa terdapat pengaruh antara <i>corporate governance</i> , ROA, dan ukuran perusahaan dengan penghindaran pajak. Variabel <i>leverage</i> dalam penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh pada penghindaran pajak
9	Ida Ayu Rosa Dewinta & Putu Ery Setiawan (2016)	Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> dan pertumbuhan penjualan terhadap <i>tax avoidance</i>	- Variabel dependennya sama yaitu <i>tax avoidance</i>	- Pada penelitian sebelumnya pengambilan data pada perusahaan manufaktur, sedangkan pada penelitian sekarang pada perusahaan subotomotif	Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . Sementara <i>leverage</i> tidak

					berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>
10	Ni Koming Ayu Praditasa ri (2017)	Pengaruh <i>good corporate governance</i> , ukuran perusahaan, <i>leverage</i> dan profitabilitas pada <i>tax avoidance</i>	- Variabel dependen yang digunakan sama yaitu <i>tax avoidance</i>	- Pada penelitian terdahulu dilakukan pengambilan data pada periode 2011 – 2015. Sedangkan pada penelitian sekarang pada periode 2017 – 2021 - Pengambilan data pada penelitian terdahulu pada perusahaan sub sektor property dan real estate, sedangkan pada penelitian sekarang	Temuan analisis menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap penghindaran pajak, akan tetapi <i>leverage</i> dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

					pada perusahaan sub sektor otomotif	
11	Firman Zaro Waruwu & Ely Kartikani ngdyah (2019)	<i>The Effect of Firm Size, ROA and Executive Character on Tax Avoidance</i>	- Variabel dependen yang digunakan sama yaitu penghindaran pajak	-	Dalam penelitian terdahulu pengambilan data pada perusahaan manufaktur, sedangkan pada penelitian sekarang pada perusahaan sub sektor otomotif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan ROA dan karakter eksekutif berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak
12	Putu Asri Darsani & I Made Sukartha (2021)	<i>The Effect of Institutional Ownership, Profitability, Leverage and Capital Intensity Ratio on Tax Avoidance</i>	- Variabel dependen yang digunakan sama yaitu <i>tax avoidance</i>	-	Dalam penelitian terdahulu pengambilan data pada perusahaan sub sektor pertambangan, sedangkan pada penelitian sekarang pada	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negative terhadap <i>tax avoidance</i> , profitabilitas dan intensitas modal rasio

				perusahaan sub sektor otomotif	berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>
--	--	--	--	--------------------------------	---



2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali dikemukakan oleh (Spence, 1973) yang berpendapat jika pemilik informasi mengirimkan suatu sinyal kepada investor dalam bentuk informasi yang mewakili keadaan perusahaan serta bermanfaat bagi mereka. Teori sinyal menurut (Brigham & Houston, 2011) menjelaskan prediksi manajemen atas kejadian bisnis mendatang yang akan mempengaruhi bagaimana calon investor memandang perusahaan. Informasi yang diberikan investor pada awalnya akan diinterpretasikan serta dianalisis untuk memastikan apakah merupakan indikasi sinyal positif atau sinyal negatif (Jogiyanto, 2010). Apabila laporan disajikan sebagai sinyal positif, maka investor bereaksi dengan baik dan dapat membedakan antara bisnis berkualitas tinggi dan berkualitas rendah, sehingga harga saham naik serta nilai perusahaan meningkat. Sementara itu, sinyal negatif dari investor berarti mereka kurang tertarik untuk berinvestasi yang mempengaruhi nilai perusahaan.

Teori sinyal ditingkatkan pada keuangan serta guna mengkalkulasi fakta jika individu pada perusahaan biasanya memiliki laporan yang optimal dibandingkan investor luar. Akibatnya, manajer memiliki tanggung jawab untuk menginformasikan kepada pemilik tentang situasi perusahaan sebagai manajer. Semakin luas informasi yang disampaikan terhadap *shareholder* serta *stakeholder* maka bisa kian memperluas laporan yang diperoleh tentang perusahaan. Hal ini bisa menyebabkan keyakinan *shareholder* serta *stakeholder* pada perusahaan. Keyakinan ini diacukan *stakeholder* secara diperolehnya produk perusahaan maka bisa menaikkan *Return on Equity* (ROE) serta laba.

Investor secara alami akan merespon perusahaan dengan pergerakan harga saham yang meningkat ketika mereka mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi. Dengan demikian tingkat pengungkapan yang dilakukan pada perusahaan bisa berdampak terhadap pergerakan harga saham yang berpotensi positif terhadap susunanya bisa mendampaki volume saham yang dijual belikan.

2.2.2 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut teori keagenan (Astria, 2011) permasalahan akan muncul karena masing – masing pihak akan selalu berusaha memaksimalkan fungsi utilitasnya jika pemilik menjalankan perusahaan sebagai prinsipal serta manajer sebagai agen. Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dengan prinsipal dapat menimbulkan terjadinya konflik keagenan.

Salah satu faktor yang memicu timbulnya konflik kepentingan adalah kepemilikan serta pengendalian yang terpisah dalam suatu perusahaan. Ketika prinsipal serta agen mempunyai tujuan yang sama, agen akan mematuhi semua instruksi prinsipal. Perusahaan berperan sebagai agen sedangkan pemerintah berperan sebagai prinsipal dalam penelitian ini. Perusahaan akan diminta untuk membayar pajak sesuai undang – undang perpajakan oleh pemerintah yang bertindak sebagai prinsipal. Untuk meminimalkan beban dengan menghindari pajak, bisnis yang bertindak sebagai agen mengutamakan kepentingannya untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan.

2.2.3 Tax Avoidance

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan salah satu usaha manajemen perusahaan guna mendapat laba dari pemfungsian manajemen pajak. Penghindaran pajak bisa dicirikan menjadi komponen melalui rencana kelola pajak yang tak secara

tegas dilarang oleh kebijakan pajak. Melalui (Rego, 2003) penghindaran pajak ialah praktik menurunkan pajak penghasilan melalui strategi perencanaan pajak yang legal. Sedangkan menurut (Desai & Dharmapala, 2008) menganggap penghindaran pajak sama dengan penyalahgunaan *tax shelters*.

Tax avoidance yang dilakukan secara illegal adalah *tax evasion*. *Tax evasion* merupakan kegiatan penghindaran pajak yang tidak diperbolehkan dalam kebijakan pajak. Melalui (Prebble & Prebble, 2012) perbandingan *tax evasion* serta *tax avoidance* ialah apabila *tax evasion* ialah illegal yang terdiri dari pelanggaran yang disengaja guna mencukupi wajib perpajakan. Sedangkan *tax avoidance* sebuah penghindaran pajak yang legal, ialah tindakan pengambilan provit terhadap peluang yang ada dalam kebijakan perundang – undangan pajak guna mengurangi kewajiban pajak. Makna tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa penghindaran pajak merupakan strategi hukum untuk menurunkan kewajiban pajak perusahaan secara memfungsikan celah pada kebijakan pajak yang relevan, maka bisa dikatakan bahwa cara tersebut dirasa legal.

Penghindaran pajak dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Menurut (Budiman & Setiyono, 2012) CETR dihitung dengan jumlah yang dibelanjakan guna pengeluaran pajak dibagi pada laba awal pajak. Kian besar taraf presentase CETR ialah mendekati tarif pajak penghasilan badan sejumlah 25% menduga kian rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan tersebut, berbanding terbalik semakin rendah tingkat presentase CETR menduga jika kian besar taraf penghindaran pajak perusahaan itu (Dewinta & Setiawan, 2016). Berikut rumus perhitungan CETR :

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak Penghasilan}}$$

2.2.4 Manajemen Laba

2.2.3.1 Pengertian Manajemen Laba

Sri Sulistyanto mengklaim bahwa manajemen laba ialah usaha para eksekutif bisnis untuk membelokkan data dalam laporan keuangan untuk menipu orang – orang yang ingin mengetahui tentang operasi serta kesehatan keuangan suatu perusahaan. Sedangkan manajemen laba menurut (Schipper, 1989) adalah tujuan intervensi oleh manajemen dalam penentuan proses penghasilan serta untuk memperoleh tujuan yang sesuai dengan kebutuhan manajemen itu sendiri.

Menurut Riske dan Basuki (2013) pada jurnal (Lestari, 2021) manajemen laba ialah sebuah keadaan yang mana manajemen melaksanakan intervensi guna tahap perangkaian informasi financial guna pihak eksternal maka bisa meningkatkan, serta menyusutkan laba. Melainkan menurut Wirakusuma (2016) pada jurnal (Lestari, 2021) manajemen laba ialah sebuah tahap yang disengaja secara batas ketentuan akuntansi financial guna mengacukan informasi laba terhadap suatu taraf.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah kegiatan yang dilakukan oleh manajer guna mengubah laporan akuntansi sedemikian rupa sehingga total laba yang tercermin pada informasi financial tahunan selaras pada kehendak manajer sesuai dengan keperluan perusahaan serta pribadi.

2.2.3.2 Motivasi Manajemen Laba

Secara umum, menurut (Sulistiawan, D., Y, Januarsi, 2016) ada sejumlah faktor yang memotivasi orang atau perusahaan untuk menggunakan *creative accounting* atau biasa disebut dengan manajemen laba, diantaranya:

1. Motivasi Bonus

Dalam kontrak bisnis, pemegang saham memberikan beberapa insentif serta penghargaan seperti umpan balik atau evaluasi atas kinerja manajer dalam operasi perusahaan. Imbalan sebagian besar dapat diprediksi dan konsisten. Jika kinerja manajer berada dalam kisaran pencapaian bonus yang ditetapkan oleh pemegang saham, barulah bonus yang diberikan relatif lebih besar. Keberhasilan seorang manajer dievaluasi oleh sejumlah faktor, termasuk laba operasi. Untuk memastikan bahwa operasi pengelolaan laba bekerja dengan lancar serta untuk memaksimalkan bonus digunakan pengukuran kinerja berdasarkan sistem laba dan program bonus yang memberikan penghargaan kepada manajer untuk memberikan hasil terbaik.

2. Motivasi Utang

Selain membuat perjanjian bisnis dengan pemegang saham, manajer membuat beberapa perjanjian bisnis dengan pihak ketiga sehubungan dengan ekspansi perusahaan. Manajer harus menunjukkan kinerja yang kuat dari bisnisnya agar pihak ketiga berminat untuk menginvestasikan uang di dalamnya. Tindakan kreatif para manajer untuk mencapai hasil yang terbaik yaitu pinjaman yang besar seringkali menunjukkan hasil yang baik dalam laporan keuangannya.

3. Motivasi Pajak

Praktik manajemen laba digunakan oleh perusahaan publik dan swasta serta selalu dilakukan untuk menaikkan harga saham dan meminimalkan pajak. Kepemilikan ini dikuasai oleh perusahaan yang belum tercatat di bursa sebagai perusahaan *go public*. Perusahaan yang tidak terbuka biasanya melaporkan dan ingin melaporkan penghasilan kena pajak yang lebih kecil dari nilai yang sebenarnya. Kecenderungan ini mendorong manajer untuk kreatif dalam pengelolaan pendapatan, berpura – pura mengurangi pendapatan pajak yang dilaporkan dengan tetap mematuhi prinsip akuntansi pajak.

4. Motivasi *Initial Public Offering* (IPO)

Baik bisnis yang baru dipublikasikan maupun yang sudah *go public* sering menggunakan insentif ini. Untuk mendapatkan tambahan dana dari calon investor, perusahaan yang berencana *go public* akan melakukan IPO *public* yang disebut juga dengan IPO (*Initial Public Offering*). Aturan yang sama juga berlaku untuk bisnis yang telah *go public* untuk tumbuh dan memperluas operasinya.

5. Motivasi Pergantian Direksi

Praktik manajemen laba umumnya dialami ketika manajer atau *Chief Executive Officer* (CEO) berganti. Menjelang akhir masa jabatannya, manajer cenderung kreatif dengan memaksimalkan keuntungan sehingga hasil mereka tetap terlihat bagus di tahun terakhir masa kerja mereka. Tujuan utamanya untuk menerima bonus yang tinggi pada akhir masa jabatannya.

6. Motivasi Politis

Insentif ini biasanya terdapat pada perusahaan besar yang industrinya terhubung dengan masyarakat luas, seperti perusahaan minyak, gas, listrik serta air. Untuk mempertahankan subsidi, perusahaan – perusahaan ini cenderung menjaga kondisi keuangannya dalam keadaan tertentu. Oleh karena itu, hasilnya tidak besar karena jika demikian, besar kemungkinan tidak akan ada lagi subsidi yang diberikan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, ada banyak motivasi untuk mengelola laba, namun motivasi pajak adalah kekuatan pendorong di balik penelitian ini. Menurut (Scott, 2012) insentif yang paling jelas untuk mengelola pendapatan adalah yang menghemat pajak. Namun, untuk menghitung penghasilan kena pajak, pejabat pajak biasanya menetapkan aturan akuntansi pajak mereka sendiri. Pada dasarnya manajer didorong untuk menerapkan manajemen laba guna mengurangi laba agar beban pajak berkurang.

2.2.3.3 Pola Manajemen Laba

Menurut (Scott, 2012) perusahaan melakukan beberapa pola manajemen laba, antara lain :

1. *Taking a Bath*

Saat perusahaan melakukan restrukturisasi termasuk pergantian CEO biasanya terjadi manajemen laba dengan pola *taking a bath*. Menyatakan kerugian yang cukup besar untuk terakhir kalinya memerlukan *taking a bath*.

2. *Income Minimization*

Pola pengelolaan pendapatan yang dapat disamakan dengan *income minimization* adalah pola *taking a bath*. Namun dalam versi yang cukup ekstrim. *Income*

minimization dicapai dengan memutuskan strategi untuk mengurangi pendapatan, seperti depresiasi aset tertentu dan aset tidak berwujud, biaya pemasaran serta biaya penelitian dan pengembangan.

3. *Income Maximization*

Untuk mencapai tujuan perusahaan, manajer menggunakan *income maximization* guna meningkatkan keuntungan perusahaan. Namun, *income maximization* yang diterapkan berhenti ketika sudah mencapai tujuan sistem bonus.

4. *Income Smoothing*

Income smoothing adalah proses mengurangi fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan menggeser laba dari tahun yang berpenghasilan tinggi ke periode yang kurang menguntungkan.

2.2.3.4 Teknik Manajemen Laba

Manajemen laba ialah sebuah kegiatan intervensi yang mempunyai suatu target pada tahap informasi financial eksternal, guna mendapat sebagian profit. Menurut Asyik dan Soelistyo (2015) pada penelitian (Oktaviana et al., 2018) terdapat tiga teknik yang bisa dipakai guna manajemen laba, antara lain:

1. Perubahan metode akuntansi

Manajemen memodifikasi metode perhitungan dari metode sebelumnya sehingga angka laba dapat naik ataupun turun. Metode akuntansi memungkinkan manajemen untuk memperbaiki fakta tertentu dengan berbagai cara, seperti :

- a) Mengubah teknik jumlah tahun untuk penyusutan aset tetap menjadi metode garis lurus.

- b) Mengubah jangka waktu kerugian.
2. Memainkan kebijakan perkiraan akuntansi

Manajemen bermain dengan aturan akuntansi untuk mempengaruhi laporan keuangan. Hal ini memungkinkan manajemen menambahkan subjektivitas dalam proses estimasi, antara lain:

- a) Kebijakan mengenai perkiraan jumlah liabilitas tidak tertagih
 - b) Kebijakan mengenai perkiraan biaya garansi
 - c) Kebijakan mengenai perkiraan terhadap proses pengadilan yang belum terputuskan
3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Manajemen seringkali menangani keputusan operasional atau memodifikasi periode biaya atau pendapatan, seperti :

- a) Menambah atau menghentikan penggunaan biaya penelitian dan pengembangan untuk tahun fiskal berikutnya.
- b) Menambah atau mengurangi penggunaan biaya iklan dalam tahun anggaran berikutnya.
- c) kolaborasi dengan pemasok guna mempercepat atau menunda pengiriman *invoice* ke tahun fiskal berikutnya.
- d) Penjualan aset investasi untuk mempengaruhi margin keuntungan.
- e) Rencana penjualan aset tetap surplus.

2.2.3.5 Teknik Pendeteksian Manajemen Laba

Modified Jones Model dipakai pada pengkajian ini untuk mengidentifikasi manajemen laba. Rumus berikut menjelaskan *Modified Jones Model* yang dipakai pada pengkajian ini:

1) Menghitung Total Accrual (TAC)

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Artinya :

TAC_{it} = Total Accruals perusahaan i pada periode ke t (saat ini)

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i terhadap waktu ke t (saat ini)

CFO_{it} = Arus kas melalui kegiatan perusahaan i terhadap waktu t (saat ini)

2) Menduga Total Accrual (TAC) pada OLS atau Ordinary Least Square guna memperoleh koefisien regresi

$$TA_{it}/A_{it} - 1 = \beta_1 (1/A_{it} - 1) + \beta_2 (REV_{it} / A_{it} - 1) + \beta_3 (PPE_{it} / A_{it} - 1)$$

Artinya :

TAC_{it} = Total Accruals perusahaan i terhadap waktu t (saat ini)

A_{it-1} = Total asset pergantian i terhadap akhir tahun t-1 (awal)

REV_{it} = Penghasilan perusahaan i tahun t (saat ini)

REV_{it-1} = Penghasilan perusahaan i tahun t-1 (saat ini)

PPE_{it} = Total aktiva tetap perusahaan i terhadap akhir tahun t (saat ini)

3) Menghitung nondiscretionary accruals (NDA)

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it} - 1) + \beta_2 ((REV_{it}/A_{it} - 1) - (REC_{it}/A_{it} - 1)) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it} - 1)$$

Artinya :

NDA_{it} = Non-discretionary accruals perusahaan i sejak tahun t (saat ini)

A_{it-1} = Total aset pergantian i terhadap akhir tahun t-1 (awal)

REC_{it} = Piutang perusahaan i terhadap tahun t (saat ini)

REC_{it-1} = Piutang perusahaan i terhadap tahun t-1 (awal)

PPE_{it} = Total aktiva tetap perusahaan i terhadap akhir tahun t (saat ini)

- 4) Menghitung discretionary accruals (DA) menjadi skala melalui manajemen laba

$$DA_{it} = (TAC_{it} / A_{it} - 1) - NDA_{it}$$

Artinya :

DA_{it} = Discretionary Accruals perusahaan i pada waktu tahun t (saat ini)

TAC_{it} = Total Accruals perusahaan i terhadap waktu t (saat ini)

A_{it-1} = Total aset pergantian i terhadap akhir tahun t-1 (awal)

NDA_{it} = Non-discretionary accruals perusahaan i terhadap tahun t (saat ini)

2.2.5 Ukuran Perusahaan

2.2.4.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Melalui (Brigham & Houston, 2011) ukuran perusahaan ialah sebuah ukuran perusahaan yang bisa diimplementasikan melalui beragam tehnik mencakup [ada skala penghasilan, jumlah asset serta jumlah ekuitas. Secara umum, manajer menentukan ukuran perusahaan berdasarkan total asetnya karena mereka percaya bahwa bisnis dengan total aset yang lebih besar cenderung stabil serta mampu menghasilkan pendapatan yang cukup besar daripada bisnis dengan ukuran yang lebih kecil. Ukuran perusahaan mencakup *medium firm*, *large firm* juga *small firm*. Prospek jangka panjang perusahaan ditunjukkan oleh jumlah aset yang kian tinggi. Ukuran perusahaan juga bisa menjadi penyebab terjadinya *tax avoidance*, karena faktanya ukuran perusahaan akan meningkat dengan keseluruhan asetnya. Semakin besar ukuran perusahaan membuat peluang bagi investor untuk menginvestasikan saham di perusahaan tersebut. Karena manajemen laba dapat mengaburkan informasi yang dapat diakses, kualitas laporan keuangan harus dapat dipercaya serta bebas dari manajemen laba. Oleh karena itu, rumusan yang dipakai guna mengkalkulasi ukuran perusahaan mencakup :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Aset}$$

Melalui FASB atau *Financial Accounting Standard Board* kutipan (Belkaoui, 2006) adanya sebagian perbandingan terhadap perusahaan besar serta kecil, diantaranya :

- 1) Perusahaan Kecil

Hal ini ialah sebuah perusahaan yang aktivitasnya relative minim secara penghasilannya dibawah \$5 juta.

Ciri – ciri perusahaan kecil sebagai berikut :

- a) Dikelola oleh pemilik
 - b) Seluruh pemilik ikut andil dengan aktif guna melaksanakan kepentingan perusahaan, terkecuali guna sebagian peserta suatu keluarga
 - c) Mempunyai susunan modal yang ringkas
 - d) Jarang terjadi perpindahan kepemilikan
- 2) Perusahaan Besar

Perusahaan besar merupakan perusahaan yang sudah *go public*. Ciri – ciri perusahaan besar sebagai berikut :

- a) Sahamnya dijual belikan pada pasar bursa saham atau umum
- b) Wajib guna membagikan informasi financial terhadap *Exchange Commission serta Securities*

2.2.4.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Klasifikasi ukuran perusahaan melalui (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah, n.d.*) mencakup “Usaha mikro adalah usaha produktif milik swasta atau perseorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro, Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dijalankan oleh orang pribadi atau perusahaan yang tidak secara langsung maupun tidak langsung dimiliki oleh atau dibawah kekuasaan usaha menengah, Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan dilakukan oleh orang pribadi atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau afiliasi perusahaan, dan baik langsung maupun tidak langsung dikendalikan oleh

perusahaan kecil atau perusahaan besar dalam peralihan terhadap total kekayaan bersih, Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha yang kekayaan bersihnya atau hasil penjualan tahunannya lebih besar dari usaha menengah yang meliputi badan usaha milik negara atau swasta dan badan usaha asing yang bergerak di bidang ekonomi di Indonesia. Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam”. (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah*, n.d.) tabel terlampir menjelaskan :

Tabel 2. 2 Tabel Usaha Mikro

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Asset (tidak termasuk tanah dan bangunan)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 jt
Usaha Kecil	>50 jt – 500 jt	>300 jt – 2,5M
Usaha Menengah	>500 jt – 10 M	>2,5M – 50M
Usaha Besar	>10M	>50 M

2.2.6 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu arah guna mengukur besaran laba yang pokok guna mengamati jalannya perusahaan. Kinerja sebuah perusahaan disebut optimal apabila laba yang dikelolanya tinggi, dalam hal ini profitabilitas biasanya selalu diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh perusahaan terhadap beberapa estimasi tolak ukur perusahaan. Profitabilitas, seperti yang didefinisikan oleh (Sirait, 2017) mengacu pada kapasitas perusahaan guna memperoleh provit dengan cakupan semua, merubah pemasaran sebagai provit, serta menghasilkan arus kas.

2.2.5.1 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur kapasitas perusahaan guna memperoleh laba sejak suatu waktu. Rasio profitabilitas juga menentukan tingkat keuntungan perusahaan serta penggunaannya menunjukkan efisiensi industri.

Menurut (Soemohadiwidjojo, 2017) rasio profitabilitas merupakan pengukuran efektivitas manajemen secara keseluruhan yang memperhitungkan penjualan dan investasi untuk menentukan ukuran tingkat keuntungan. Sedangkan menurut (Zulfikar, 2016) rasio profitabilitas adalah rasio yang paling populer dikalangan investor. Rasio ini membagikan pengertian pada pemakainya pada besaran optimal perusahaan bisa memfungsikan sumber daya yang terhadap guna memperoleh keuntungan serta menaikan kemakmuran kepemilik sahamnya.

Dari beberapa penjelasan tersebut bisa diambil simpulan jika rasio profitabilitas ialah rasio keuangan yang bertujuan guna mengukur dan mengevaluasi besaran kemampuan perusahaan dalam menumbuhkan laba serta keuntungan suatu perusahaan dari bisnis intinya.

2.2.5.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mempunyai tujuan serta manfaat yang ditujukan tak hanya guna *owner* saja, namun guna eksternal perusahaan. (Kasmir, 2016) mengidentifikasi tujuan menggunakan rasio profitabilitas untuk bisnis ataupun guna eksternal perusahaan, diantaranya :

- 1) Guna menentukan serta mengakumulasi keuntungan perusahaan pada suatu periode

- 2) Guna membandingkan situasi keuntungan bisnis dari tahun sebelumnya dengan tahun berjalan
- 3) Secara periodik mengevaluasi pertumbuhan laba
- 4) Untuk menghitung besaran laba bersih setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri
- 5) Modal pinjaman serta modal sendiri digunakan untuk menghitung produktivitas semua dana bisnis
- 6) Semua dana bisnis dievaluasi untuk produktivitas menggunakan modal sendiri dan eksternal

Berikut manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas:

- 1) Untuk menghitung jumlah laba yang dihasilkan bisnis selama periode waktu tertentu
- 2) Untuk menentukan jumlah keuntungan bersih setelah pajak secara modal pribadi
- 3) Guna mengetahui peningkatan laba tiap periode
- 4) Guna mengetahui posisi laba perusahaan dari tahun awal ke tahun berjalan
- 5) Guna mengetahui produktivitas modal pinjaman serta pribadi yang dipakai oleh perusahaan

2.2.5.3 Jenis – Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2016) berikut beberapa jenis rasio profitabilitas:

1) Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Rasio ini digunakan untuk menilai besaran *gross profit* sehubungan dengan jumlah total penjualan bersih untuk bisnis tersebut. Semakin tinggi rasionya, maka semakin mampu bisnis tersebut menahan kenaikan harga pokok penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

2) Margin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*)

Rasio ini menunjukkan bahwa sebelum kewajiban lain diperhitungkan, laba yang dihasilkan oleh bisnis semata – mata berasal dari operasinya.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}}$$

3) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Kuantitas laba bersih yang dihasilkan dari jumlah suatu pemasaran ditentukan dengan menggunakan rasio laba bersih ini. Laba bersih diperoleh setelah mengurangi laba sebelum pajak dengan beban pajak penghasilan. Semakin tinggi nilainya, maka semakin baik juga perusahaan tersebut.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

4) *Return On Assets* (ROA)

ROA ialah metrik yang dipakai guna menilai daya perusahaan guna memperoleh pendapatan melalui seluruh hartanya. ROA ialah sebuah rasio yang utama diantara rasio profitabilitas yang terhadap.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

5) *Return On Equity* (ROE)

ROE mengukur pendapatan yang dihasilkan untuk pemilik bisnis sehubungan dengan modal yang diinvestasikan dalam perusahaan. Pemilik bisnis akan menerima lebih banyak pendapatan dengan ROE yang lebih tinggi yang akan meningkatkan posisinya dalam bisnis.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}}$$

6) Rasio Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*)

Rupiah yang diterima untuk setiap lembar saham biasa dihitung dengan menggunakan rasio ini.

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Salah satu metrik yang digunakan oleh para ahli guna pengkajian ini mengukur profitabilitas ialah ROA. *Return On Assets* (ROA) adalah angka yang menilai kapasitas historis perusahaan guna menaikan laba. Pengkajian ini kemudian dapat diekstrapolasi ke masa depan untuk menentukan potensi keuntungan perusahaan di masa depan. ROA juga menunjukkan kinerja yang lebih baik ketika kinerja meningkat. Berikut beberapa keuntungan ROA, yaitu :

- 1) ROA dapat mengukur efektivitas penggunaan total dan sensitive terhadap segala sesuatu yang mendampaki kondisi financial sebuah perusahaan.
- 2) ROA bisa membedakan posisi perusahaan pada rasio industri sehingga bisa diamati posisi perusahaan.
- 3) Profitabilitas setiap produk yang dibuat dapat dievaluasi menggunakan ROA.
- 4) ROA bisa digunakan guna mengukur efisiensi perbuatan yang dilakukan pada setiap divisinya serta pemanfaatan akuntansi bagianya.
- 5) ROA berguna untuk kepentingan control dan kepentingan perencanaan.

Sedangkan kelemahan *Return On Asset* (ROA) sebagai berikut :

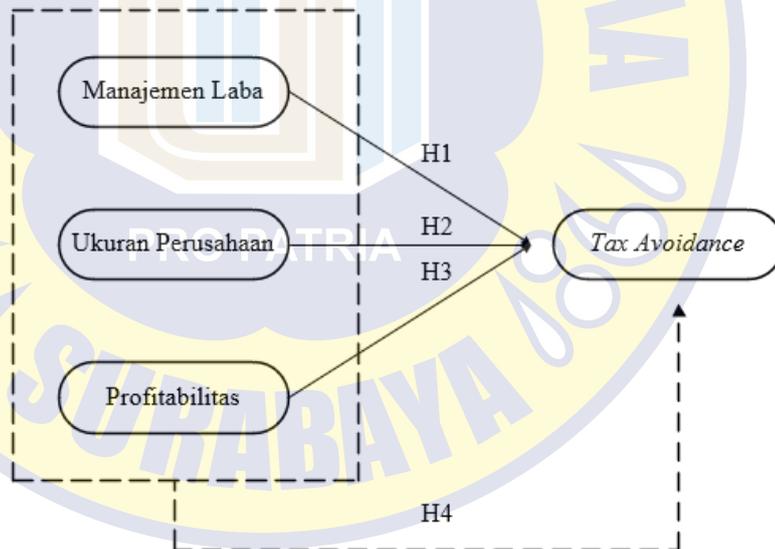
- 1) ROA menjadi pengukuran divisi didampaki pada metode depresiasi aktiva tetap.

2) ROA terkandung distorsi yang relative tinggi khususnya pada keadaan inflasi.

Tinggi ROA bergantung terhadap manajemen investasi perusahaan yang memberi gambar efisiensi operasi perusahaan. ROA yang rendah dikarnakan pada besarnya harta yang mengganggu, investasi inventaris yang berlebihan dan aset tetap yang lebih rendah dari biasanya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Variabel bebas pada pengkajian ini ialah manajemen laba (X_1), ukuran perusahaan (X_2), dan profitabilitas (X_3). Sedangkan variabel terikatnya merupakan *tax avoidance* (Y). Dari variabel – variabel berikut tersusun kerangka pemikiran mencakup :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

- = Secara Parsial
- - - - - = Secara Simultan

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap *Tax Avoidance*

Pajak berpotensi menurunkan laba bersih perusahaan, hal itu menjadi masalah bagi perusahaan tersebut. Manajemen laba adalah strategi yang digunakan oleh bisnis untuk menghindari pajak, menurut penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2014). Kemudian menurut (Novitasari, 2017) perilaku pelaporan pajak yang agresif atau perilaku penghindaran pajak perusahaan meningkat seiring dengan penurunan pendapatannya. Penelitian (Thalita et al., 2022) yang berjudul “*The Effect of Earnings Management on Tax Avoidance with Political Connections as a Moderating Variabel*” koneksi politik memperkuat dampak manajemen laba pada penghindaran pajak yang melihatkan jika manajemen laba berdampak positif signifikan pada penghindaran pajak. Melalui penjabaran, sehingga hipotesis pada pengkajian ini mencakup:

H₁ : Manajemen Laba Berpengaruh Positif Terhadap *Tax Avoidance*

2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Kompleksitas transaksi yang dilakukan perusahaan meningkat seiring dengan ukuran perusahaannya (Rego, 2003). Hal ini memungkinkan perusahaan memanfaatkan celah yang ada untuk menghindari pajak. Dibandingkan dengan perusahaan yang beraktivitas jalur domestic, perusahaan yang beraktivitas lintas batas cenderung melaksanakan *tax avoidance*. Karena perusahaan lintas batas ini dapat mengalihkan keuntungan ke perusahaan yang berlokasi di negara lain, yang mana mengambil tarif pajak yang minim daripada negara lain (Dewi & Jati, 2014).

Maka pengkaji menyimpulkan jika ukuran perusahaan berdampak positif pada penghindaran pajak sebab semakin besar

ukuran perusahaan maka bisa semakin menarik pemantauan pemerintah mengenai pemungutan pajak yang bersangkutan. Hal ini di dukung oleh pengkajian yang dilaksanakan (Sulaeman, 2019) yang menunjukkan jika ukuran perusahaan berdampak positif pada penghindaran pajak. Maka dalam pengkajian (Waruwu & Kartikaningdyah, 2019) berjudul “ *The Effect of Firm Size, ROA, and Executive Character on Tax Avoidance*” menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada penghindaran pajak. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan ke dalam hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Tax Avoidance

2.4.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance

Kian tinggi nilai ROA, kian tinggi juga laba yang didapat perusahaan. Peningkatan laba mengakibatkan profitabilitas perusahaan juga ikut meningkat, sehingga jumlah pajak yang harus dibayarkan juga meningkat. Meskipun demikian, tetap ada kemungkinan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* (penghindaran pajak). Maka didorong pada pengkajian yang dilaksanakan (Dewinta & Setiawan, 2016) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berdampak positif pada penghindaran pajak. Sedangkan pada pengkajian (Darsani & Sukartha, 2021) yang berjudul “*The Effect of Institutional Ownership, Profitability, Leverage and Capital Intensity Ratio on Tax Avoidance*” melihat perolehan jika profitabilitas berdampak positif pada penghindaran pajak. Melalui penjabarannya, sehingga hipotesis pada pengkajian ini berupa :

H₃ : Profitabilitas (ROA) Berpengaruh Positif Terhadap Tax Avoidance

2.4.4 Pengaruh Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Secara Simultan Terhadap *Tax Avoidance*

Upaya perusahaan untuk mengubah, menyembunyikan, serta memanipulasi angka – angka dalam laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi dikenal dengan istilah manajemen laba. Sementara itu, jika ukuran perusahaan semakin tinggi maka berpotensi melaksanakan *tax avoidance* juga sangat besar. Kemudian, peningkatan laba yang lebih tinggi mengarah pada fakta bahwa profitabilitas perusahaan juga meningkat dan perusahaan memiliki peluang untuk menghindari pajak. Hal ini didukung oleh penelitian (Thalita *et al.*, 2022), (Sulaeman, 2019), serta (Dewinta & Setiawan, 2016). Melalui penjabarannya sehingga hipotesis melalui pengkajian ini mencakup :

H₄ : Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Secara Simultan Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*